

BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *KERLING SI JANDA KARYA* TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Robert Rizki Yono

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi

Jl. Pangeran Diponegoro Km. 2 Pesantunan, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa tengah.

robertriskiyono@gmail.com

ABSTRAK

Novel terwujud karena hasil dari proses merenung seorang pengarang terhadap berbagai unsur kehidupannya sehingga hasil tulisannya mencerminkan kehidupannya dan masyarakat sekitarnya. Kebudayaan Jawa yang dikemas oleh Taufiqurrahman merupakan usaha untuk melestarikan kebudayaan yang ada disekitarnya. Apalagi generasi muda mulai melupakan kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakatnya, bahkan ada yang mulai melupakan. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat wajib untuk melestarikan budayanya masing-masing agar tetap eksis. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk unsur kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel KSJ. Pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif hermeneutika. Kebudayaan masyarakat Jawa dalam novel KSJ karya Taufiqurrahman al-Azizy terdiri dari empat unsur yaitu bahasa, tradisi, kesenian, dan religi. Pertama, Unsur bahasa yang digunakan dalam novel KSJ seperti sapaan yang khas dan biasa masyarakat Jawa gunakan untuk berkomunikasi yaitu Mas, Mbok, Bu, Le, Mbak, Lik dan Dik. Selain itu juga digunakan untuk nama tokoh dalam novel Kerling si Janda seperti Kastiyem, Pras, Kusmin, Kosim, Muniri, Ponijah, Paijem, Munah, Rustini, Pah, Ginah, Karjo, Tono, Karman, Kartinem, Gimin, Tugiyo, Prawiro. Prayit, Sirhadi, Sunardi, dan Subardi merupakan nama-nama khas masyarakat Jawa. Kedua, unsur tradisi yang ada dalam novel KSJ, diantaranya yaitu tradisi selapanan, walimatul maulid, tahlilan, mudik menjelang hari lebaran dan Mbesik. Ketiga, unsur kesenian yang ada dalam novel KSJ yaitu tradisi menyanyikan lagu untuk membuat seorang anak diam dan tidak menangis lagi. Keempat, Unsur religi dalam novel KSJ menggambarkan sistem religi agama Islam seperti shalat dan membaca Al Quran.

Kata kunci: Budaya Jawa, Novel, Antropologi Sastra.

ABSTRACT

Novels are realized because they are the result of an author's process of contemplation on various elements of his life so that the results of his writing reflect his life and the surrounding community. Javanese culture packaged by Taufiqurrahman is an effort to preserve the culture around it. Moreover, the younger generation began to forget the culture that already existed in their society, some even began to forget. Therefore, every member of society is obliged to preserve their own culture in order to continue to exist. This study aims to describe the form of Javanese cultural elements contained in KSJ novels. A literary anthropology approach was used in this study. The method used in this study is qualitative hermeneutics. Javanese culture in the novel KSJ by Taufiqurrahman al-Azizy consists of four elements, namely language, tradition, art, and religion. First, the language elements used in KSJ novels such as typical and ordinary greetings Javanese people use to communicate, namely Mas, Mbok, Bu, Le, Mbak, Lik and Dik. It is also used for the names of characters in Kerling the Widow's novels such as Kastiyem, Pras, Kusmin, Kosim, Muniri, Ponijah, Paijem, Munah, Rustini, Pah, Ginah, Karjo, Tono, Karman, Kartinem, Gimin, Tugiyo, Prawiro. Prayit, Sirhadi, Sunardi, and Subardi are typical names of Javanese people. Second, the elements of tradition in the KSJ novel, including the tradition of selapanan, walimatul maulid, tahlilan, homecoming before Eid and Mbesik. Third, the artistic element in KSJ's novel is the tradition of singing songs to make a child shut up and not cry anymore. Fourth, the religious element in KSJ's novel describes the religious system of Islam such as praying and reading the Quran.

Keywords: Javanese Culture, Novels, Literary Anthropology.

I. PENDAHULUAN

Novel terwujud karena hasil dari proses merenung seorang pengarang terhadap berbagai unsur kehidupannya sehingga hasil tulisannya mencerminkan kehidupannya dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, pengarang memanfaatkan novel untuk menyampaikan ide dan memasyarakatkan kebudayaan daerah tertentu kepada penikmat karyanya. Salah satu

pengarang yang dalam tulisannya mengandung muatan budaya daerah yaitu Taufiqurrahman al-Azizy, melalui novel yang berjudul *Kerling si Janda*.

Novel *Kerling si Janda* (KSJ) merupakan salah satu hasil karya seorang yang bernama taufiqurrahman l-Azizy. Novel KSJ bercerita tentang kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Taufiqurrahman sebagai seorang pengarang yang lahir di Jawa Tengah mampu mengemas fenomena kebudayaan yang ada di daerahnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan memiliki kekhasan tersendiri.

Unsur kebudayaan Jawa yang dikemas oleh Taufiqurrahman merupakan usaha untuk melestarikan kebudayaan yang ada disekitarnya. Apa yang dilakukannya adalah hal positif untuk mempertahankan budaya yang sudah lama ada ditengah gempuran budaya barat yang begitu gencar. Apalagi generasi muda mulai melupakan kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakatnya, bahkan ada yang mulai melupakan (Inda 2017). Lebih lanjut, menurut Rahmat (2019) bahwa anak-anak sekarang lebih menyukai film dan budaya luar negeri dibanding budaya asing. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat wajib untuk melestarikan budayanya masing-masing agar tetap eksis. Karena pewarisan budaya dapat menumbuhkan dan membentuk karakter bangsa (Yuliani 2018).

Budaya Jawa menurut Lukman, Seli, dan Wartiningsih (2014) berarti sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa terikat oleh aturan-aturan bersama dan telah disepakati bersama untuk kelangsungan hidup. Masyarakat jawa tidak dapat lepas dari unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan masyarakat Jawa terdiri dari empat unsur yaitu bahasa, tradisi, kesenian, dan religi.

Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Purnamawati 2020) merupakan suatu sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi. Ciri khas suatu masyarakat diantaranya dapat diketahui melalui bahasanya. Misalnya kata panggilan “Mas” biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil suaminya atau kakak lakinya. Tradisi menurut Yono dan Purnomo (2020) adalah suatu bentuk kegiatan yang sejak lama dilakukan dan sudah menjadi bagian dari anggota masyarakat. Beberapa contoh tradisi diantaranya yaitu tradisi walimatul maulid, tahlilan, dan *Mbesik* (membersihkan makam keluarga dan mendoakannya). Kesenian menurut Iskandar (Kholidah 2019) adalah sarana komunikasi yang diungkapkan dalam sebuah karya sehingga memberikan pengalaman yang berupa kesadaran sosial bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di kelompok maupun masyarakat luas. Masyarakat Jawa akan menyanyikan sebuah tembang untuk membuat seorang anak kecil berhenti menangis. Religi menurut Koentjaraningrat dalam Firmansyah dan Putrisari (2017) adalah hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran, dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut penganutnya. Contohnya yaitu melaksanakan salat.

Kajian antropologi adalah kajian tentang manusia yang berkaitan dengan sikap dan perilakunya (Endraswara 2013). Karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Karena dalam karya sastra dapat mencerminkan kehidupan nyata suatu masyarakat. Selain itu juga sastra dapat dikatakan sebagai identitas suatu bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini perlu dilakukan agar mendeskripsikan kebudayaan yang terkandung dalam novel *Kerling si Janda* (KSJ). Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bentuk unsur kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel KSJ. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk unsur kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel KSJ.

Penelitian relevan diantaranya dilakukan oleh Yanuarsih, Letreng, and Kurniawan (2022) yang berjudul “*Socio-Cultural Reality in Javanese Community in a Novel Entitled Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer*”. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pertama, terletak di unsur kebudayaan kesenian tidak diteliti, sedangkan dipenelitian ini diteliti. *Kedua*, pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi sastra, sedangkan dalam penelitian

ini yaitu pendekatan antropologi sastra. Ketiga, Subjek penelitian yang digunakan yaitu novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan dalam penelitian ini yaitu novel *Kerling si Janda*.

II. METODE

Pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ratna (2015) pendekatan antropologi sastra adalah cara pandang memahami karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif hermeneutika. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau memaparkan hasil analisis tentang budaya masyarakat Jawa yang berkaitan dengan unsur bahasa, tradisi, kesenian, dan religi berdasarkan pemahaman terhadap wacana (novel KSJ) yang pemahamannya mengandung kebenaran secara logis, rasional, dan sistematis (Sutardi 2011).

Novel KSJ karya Taufiqurrahman al-Azizy merupakan sumber data dalam penelitian ini. Novel ini berisi 389 halaman dan diterbitkan oleh Diva Press tahun (2013). Data penelitian ini yaitu kata, kalimat, dan penggalan tuturan yang mengandung pokok bahasan dalam novel *Kerling si Janda* Taufiqurrahman al-Azizy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pembacaan heuristik. Langkah-langkah teknik pembacaan heuristik (pembacaan semiotik tingkat pertama) yaitu membaca novel KSJ secara cermat, mendapatkan data, dan data diklasifikasikan serta disesuaikan dengan permasalahan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dan pemeriksaan sejawat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu. *Pertama*, membaca data yang telah sudah diklasifikasikan secara cermat. *Kedua*, mendeskripsikan dan menginterpretasikan unsur budaya Jawa yang berupa bahasa, tradisi, kesenian, dan religi dalam novel KSJ. *Ketiga*, melakukan diskusi dengan teman sejawat agar mendapatkan hasil penelitiannya objektif. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan masyarakat Jawa dalam novel *Kerling si Janda* karya Taufiqurrahman al-Azizy terdiri dari empat unsur yaitu bahasa, tradisi, kesenian, dan religi. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Bahasa

Bahasa menurut Kridalaksana (dalam Purnamawati 2020) merupakan suatu sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi. Lanjut, menurut Kushantanti dalam Chairunnisa dan Yuniati (2018) bahasa adalah sistem tanda bunyi yang telah disepakati oleh anggota kelompok masyarakat untuk digunakan dalam berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan bekerja sama. Dengan kata lain bahasa sangat berperan dalam keberlangsungan hidup suatu anggota masyarakat, khususnya untuk berkomunikasi. Selain itu ciri khas suatu masyarakat diantaranya dapat diketahui melalui bahasanya. Ciri khas ini kebahasaan dilihat dari nama tokoh atau sapaan tokoh dalam novel KSJ. Berikut kutipan kata sapaan tokoh dalam novel KSJ.

“Mas, jangan lupa shalat.”

“Mas, kurangilah merokok.”

“Mas, jangan mabuk lagi. Tak ada gunanya, Mas.” (KSJ:17)

Data di atas dikategorikan unsur bahasa sebagai bentuk kebudayaan. Kasiyem atau biasa dipanggil Kas ini memanggil Hardiman selaku suaminya dengan menggunakan kata sapaan *Mas*. Kata *Mas* merupakan panggilan yang biasa dikatakan oleh seorang istri terhadap suaminya. Panggilan *mas* menjadi budaya masyarakat Jawa (Tengah dan Timur)

dan Yogyakarta. Selain kata sapaan *Mas*, juga ada kata sapaan *Mbok*. Seperti kutipan berikut ini.

“Ditengah kesadarannya yang tinggal separuh itu, ia mendengar istrinya menyuruh si Kecil Pras untuk memanggil Mbok Pah Pras mengangguk dan segera keluar rumah. Tak lama kemudian, Pras masuk menuntun Mbok Pah.”

“Perutku sakit, Mbok. Sakit sekali...,” Kata Kas, merintih.” (KSJ:20)

Kas dan Pras memanggil seorang dukun bayi dengan menggunakan kata sapaan *Mbok* untuk memanggil mbok Pah. Kata *Mbok* merupakan panggilan yang biasa dikatakan oleh orang yang lebih mudah terhadap orang yang lebih tua. Panggilan Mbok + nama ini menjadi budaya masyarakat Jawa (Tengah dan Timur) dan Yogyakarta. Selain sapaan *Mas* dan *Mbok*, juga ada kata sapaan *Bu* dan *Le*. Seperti kutipan berikut ini.

“Ditengah linangan air mata, Pras Bertanya kepada Bu Paijem.”

“Ibu kenapa?”

“Sabar, Le. Sabarlah, Le.....” (KSJ:23)

Pras memanggil seorang yang lebih tua dengan menggunakan kata sapaan *Bu* untuk memanggil Bu Paijem. Kata *Bu* merupakan panggilan yang biasa dikatakan oleh seseorang terhadap orang yang status sosialnya rendah. Panggilan Bu+nama ini menjadi budaya masyarakat Jawa (Tengah dan Timur) dan Yogyakarta.

Bu Paijem memanggil Pras dengan menggunakan kata sapaan *Le*. Kata *Le* merupakan panggilan yang biasa dikatakan oleh seseorang terhadap anak kecil berjenis kelamin laki-laki. Kata sapaan *Le* ini sudah menjadi budaya masyarakat Jawa. Selain sapaan *Bu* dan *Le*, juga ada kata sapaan *Mbak* dan *Lik*. Seperti kutipan berikut ini.

“Ssst..., ngomong opo kowe iki tho, Mbak Yu” (KSJ:37)

“Hallllaaahh.... Lik Kusmin cerai gara-gara janda itu, kok!”(KSJ:38)

Kata *Mbak Yu* merupakan panggilan seorang terhadap kakak perempuan/anak perempuan dari kakak orang tua/anak kakaknya kakek atau nenek. Sedangkan kata *Lik* + nama merupakan panggilan yang biasa dikatakan oleh seseorang terhadap adik laki-laki dari Ayah atau Ibu. Kata sapaan *Mbak Yu* dan *Lik* ini sudah menjadi budaya masyarakat Jawa. Selain sapaan *Bu* dan *Le*, juga ada kata sapaan *Dik* dan *Lik*. Seperti kutipan berikut ini.

“Saya ikut berduka ya, Dik Sopir? Saya baru tahu tadi, dari Yu Ponijah, kalau istri Dik Sopir telah meninggal”(KSJ:48).

Kata *Dik* merupakan panggilan seseorang yang lebih tua terhadap seseorang yang lebih mudah atau panggilan kakak terhadap adiknya. Sedangkan kata *Yu* merupakan panggilan yang biasa dikatakan oleh seseorang yang lebih mudah terhadap seseorang yang lebih tua atau panggilan adik terhadap kakaknya. Kata sapaan *Dik* dan *Yu* ini sudah menjadi budaya masyarakat Jawa. Selain kata sapaan pada tokoh dalam novel, nama tokoh dalam novel KSJ kental dengan budaya Jawanya atau khas. Beberapa nama tokoh dalam novel *Kerling si Janda* seperti Kastiyem, Pras, Kusmin, Kosim, Muniri, Ponijah, Paijem, Munah, Rustini, Pah, Ginah, Karjo, Tono, Karman, Kartinem, Gimin, Tugiyo, Prawiro, Prayit, Sirhadi, Sunardi, dan Subardi.

Bahasa yang digunakan dalam novel KSJ seperti sapaan yang khas dan biasa masyarakat Jawa gunakan untuk berkomunikasi yaitu *Mas*, *Mbok*, *Bu*, *Le*, *Mbak*, *Lik* dan *Dik*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian bahwa generasi yang menggunakan kata sapaan seperti, *Mas*, *Mbok*, *Le*, *Mbak*, *Lik* dan *Dik* digunakan oleh masyarakat Jawa generasi tua sebelum tahun 1980-an (Saadah, Asrumi, and Badrudin 2016). Karya sastra sebagai

cerminan masyarakat sangat tepat. Apalagi pengarang sebagai anggota masyarakat dalam hal ini yaitu Taufiqurrahman lahir pada 9 Desember 1975 di Jawa Tengah (Taufiqurrahman al-Azizy 2013).

Nama tokoh dalam novel *Kerling si Janda* seperti Kastiyem, Pras, Kusmin, Kosim, Muniri, Ponijah, Paijem, Munah, Rustini, Pah, Ginah, Karjo, Tono, Karman, Kartinem, Gimin, Tugiyono, Prawiro, Prayit, Sirhadi, Sunardi, dan Subardi merupakan nama-nama khas masyarakat Jawa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Widodo seperti awalan suku kata *Su-* seperti Sunardi dan Subardi karena *Su* bermakna baik atau indah (Widodo 2013). Lebih lanjut awalan suku kata *Po-* seperti Ponijah, suku kata *Pa-* seperti Paijem, suku kata *Tu-* seperti Tugiyono, dan suku *Ka-* seperti Kastijah, Karman, serta Kartinem (Johar Zuhariy 2017).

b. Tradisi

Tradisi menurut Yono dan Purnomo (2020) adalah suatu bentuk kegiatan yang sejak lama dilakukan dan sudah menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sistem yang mengikat seseorang dalam bermasyarakat dari lahir sampai meninggal dunia (Alisjahbana dalam Purnamawati, 2020). Beberapa contoh tradisi yang ada dalam novel *KSJ*, diantaranya yaitu tradisi selapanan, walimatul maulid, tahlilan, mudik menjelang hari lebaran dan *Mbesik*. Berikut kutipan unsur tradisi sepasaran dan tahlilan dalam novel *KSJ*.

“Di hari ketujuh nanti, Mbok Pah baru akan membawa jabang bayi ke rumah Hardiman. Di hari itu, si jabang bayi akan diselamati, seperti adat yang telah lama berlaku. Dan di hari itu pula Hardiman akan mengundang para tetangga untuk tidak hanya memberikan doa dan berkah demi si jabang bayi, melainkan juga meminta mereka untuk mendoakan almarhumah istrinya.”(KSJ:31).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Jawa masih melaksanakan tradisi sepasaran. Dilaksanakannya acara sepasaran biasanya dilaksanakan sampai bayi berusia 40 hari sejak kelahirannya, namun masyarakat sekitar Taufiqurrahman dilaksanakan setelah 7 hari kelahiran bayi. Ayah dari si bayi akan mengundang keluarga dan tetangga sekitar untuk mendoakan bayinya. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini yaitu untuk melaksanakan acara selamatan atas kelahiran bayi dan memberikan pengumuman nama bayi tersebut. Selain tradisi sepasaran juga ada tradisi selamatan hari ketujuh setelah kematian.

Tradisi selamatan di hari ketujuh setelah kematian ini merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia dengan cara mengadakan tahlilan dari hari pertama sampai hari ketujuh setelah dimakamkan. Masyarakat percaya bahwa doa dari keluarga dan masyarakat sekitar yang mendoakan bagi seseorang yang sudah meninggal akan meringankan dan sampai kepada orang yang telah meninggal tersebut. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini yaitu mendoakan seseorang yang sudah meninggal dan yang masih hidup, doa ini ditujukan kepada Allah Swt. agar si mayit mendapatkan manfaat dari pembacaan tasbeeh, tahmid, tahlil, takbir, dan hauqalah serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam hal, Hardiman melaksanakan tradisi sepasaran untuk selamatan anaknya (Imran) dan selamatan untuk mendoakan Kas (Istrinya).

Berikut tradisi menziarahi makam semenjak kematian hingga hari ketujuh setelah kematian.

“Setiap sore, selama lima hari ini, Hardiman selalu menziarahi makam istrinya, Dan, di hari yang kelima itu Pras mulai paham bahwa ibunya telah tiada. Bahwa ibunya tak akan pernah kembali ke rumah. Anak itu, walau sedih begitu rupa,

tampak kuat menerima kenyataan. Di hari yang kelima itu, ia mencium nisan kayu ibunya, seakan-akan ia tengah mencium kening sang ibu.”(KSJ:36).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Jawa masih melaksanakan tradisi menziarahi makam hingga hari ketujuh setelah kematian. Tradisi menziarahi makam bagi keluarga yang sudah meninggal merupakan rangkaian kegiatan dari tahlilan. Biasanya air yang berisi bunga-bunga diletakan di tengah saat acara tahlilan di malam hari, selanjutnya dipagi harinya juga keluarga mendatangi pemakaman tersebut untuk berdoa dan mengucurkannya air yang berisi bunga-bunga tersebut di atas makam. Tujuannya tradisi ini yaitu untuk memohon kepada Allah Swt. atau mendoakan seseorang yang sudah meninggal agar Allah Swt. meringankan atau mengampuni kesalahan orang yang sudah meninggal tersebut. Selain itu juga ada tradisi walimatul maulid, berikut kutipannya. Dalam hal ini, Hardiman dan Pras melaksanakan tradisi menziarahi makam Kas (Istrinya hardiman dan Ibunya Pras).

“Sebagian yang hadir tak bisa menahan tumpahnya air mata. Membayangkan si mungil Imran yang hidup, tetapi ditinggal mati ibunya. Acara walimatul maulid bercampur dengan duka kematian. Air mata Hardiman menetes-netes, membasahi si mungil Imran yang berada di rengkuhan.”(KSJ:40-41).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Jawa masih melaksanakan tradisi *walimatu maulid* atau aqiqah. Pelaksanaan tradisi ini menandai adanya seorang bayi yang telah dilahirkan, hadirnya seorang bayi di tengah kehidupan keluarga merupakan kegembiraan tersendiri bagi keluarga bayi. Oleh karena itu sebagai rasa syukur dari pihak keluarga kepada Allah Swt. karena telah menitipkan amanah yang begitu indah maka wujud syukur itu dengan mengadakan aqiqah. Meskipun hukum aqiqah sunah bagi seseorang yang diwajibkan menafkahi si bayi. Dalam hal ini Hardiman melaksanakan aqiqah sebagai rasa syukur kepada Allah karena memberikan anak yang bernama Imran kepadanya. Selain tradisi aqiqah, di bawah ini merupakan kutipan tradisi mudik menjelang hari lebaran.

“Tentu saja Mbok Pah dan suaminya merasa senang. Merasa bahagia. Mbok Pah dan suaminya memang hanya hidup berdua. Dua anaknya telah berumah tangga dan tinggal di tempat yang jauh. Hanya ketika lebaran saja dua anaknya itu pulang.”(KSJ:42).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Jawa masih seperti biasa yaitu melaksanakan tradisi mudik menjelang hari lebaran. Kebiasaan ini menjadi tradisi yang lumrah bagi masyarakat yang merantau. Hal ini juga dialami oleh anak Mbok Pah yang tinggal jauh dari rumah mbok Pah. Rumah akan ramai karena ada kedua anaknya, dan menantu beserta cucu-cucunya. Tradisi ini berkaitan dengan hari raya idul fitri dan *nyadran*. *Nyadran* atau kegiatan mengunjungi rumah keluarga dan tetangga serta yang ada hubungan satu sama lain seperti pekerjaan untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan. Dalam hal ini kedua anak Mbok Pah mengunjunginya dengan tujuan untuk berlebaran di Desa. Selain itu juga, ada rangkaian bersalam-salaman atau saling meminta maaf antar individu dengan anggota masyarakat. Berikut kutipan mbesik dalam novel KSJ.

“Di Kamis menjelang malam Jum’at ini, Hardiman mengajak kedua buah hatinya itu untuk menziarahi makam ibu mereka. Tugiyono dan Munah pun ikut juga. Orang-orang yang melihat mereka menatap dengan tatapan kasih, tatapan haru.” (KSJ:384).

Kutipan di atas merupakan gambaran bahwa Hardiman dan kedua anaknya melaksanakan tradisi *Mbesik*. Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap malam Jumat, khususnya Jumat Kliwon. *Mbesik* merupakan

tradisi menziarahi makam juga membersihkan keadan sekitar makam. Selain itu juga bacaan tahlil dan yasin serta menabur bunga dilakukan. Ketiganya merupakan rangkaian kegiatan *mbesik*.

Tradisi yang ada dalam novel KSJ, diantaranya yaitu tradisi selapanan, walimatul maulid, tahlilan, mudik menjelang hari lebaran dan *Mbesik*. Acara selapanan dan *walimatul maulid* atau *aqiqoh* merupakan tradisi yang berkaitan dengan kehadiran seorang bayi. Salapanan merupakan ungkapan syukur kepada Allah Swt. yang bertujuan untuk keselamatan sang bayi agar terhindar dari bahaya (Widyaningrum 2017). Sedangkan *aqiqoh* merupakan bentuk syukur rasa syukur kepada Allah Swt. yang bertujuan tebusan hutang anak untuk memberikan syafaat kelak di hari penghitungan bagi kedua orang tuanya (Munadiyah and Hasaruddin 2019).

Tradisi tahlilan dan *mbesik* berkaitan dengan ziarah dan mendoakan bagi seseorang yang sudah meninggal. Tahlilan berasal dari bahasa Indonesia kata “tahlil” yang mendapatkan akhiran “-an” tahlilan bermakna sebuah kegiatan yang biasa dilakukan atau tradisi masyarakat Jawa yang berisi rangkaian bacaan Al Quran, shalawat, tahmid, tahlil, dan tasbh sevra bersama-sama atau dilakukan oleh anggota masyarakat tertentu yang pahalanya dihadiahkan kepada seseorang yang sudah meninggal. Tradisi tahlilan merupakan fenomena akulturasi budaya agama dan kearifan lokal (Mas’ari and Syamsuatir 2017). Sedangkan *mbesik* merupakan Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap malam Jumat, khususnya Jumat Kliwon mendatangi makam untuk membersihkan pemakaman dan sekitarnya serta membacakan tahlil dan yasin. Tradisi ini menurut Maslow dalam Sobur (2013) merupakan kebutuhan manusia sebagai motivasi yang membentuk suatu heraki keyakinan, kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan dan mewujudkan jatidiri.

c. Kesenian

Kesenian menurut Iskandar (Kholidah 2019) adalah sarana komunikasi yang diungkapkan dalam sebuah karya sehingga memberikan pengalaman yang berupa kesadaran sosial bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di kelompok maupun masyarakat luas. Masyarakat Jawa akan menyanyikan sebuah tembang untuk membuat seorang anak diam dan tidak menangis lagi. Berikut kesenian yang ada di dalam novel KSJ.

*Rungokna anakku yo ngger
Isih cilik tak kudang-kudang
Ora liye pangarapanku
Ing tembe keno tak sawang*

*Rikolo
Uripmu yo ngger
Ora manut mring tuntutanane
Ora liya kedarang-darang
Ing mengko tembe mburine
Hmmm....*

Terjemahan tembang di atas
Dengarlah anakku ya Ananda
Masih kecil ku timang-timang
Tidak lain pengharapanku
Nanti engkau bisa terpandang
Ketika

Hidupmu ya Ananda
Tidak patuh pada tuntutan
Tidak lain akan terlunta-lunta
Nanti dibelakang hari

Data di atas yaitu sebuah lagu. Lagu yang disenandungkan oleh Hardiman ketika Imran nangis terus menerus. Akhirnya Hardiman menyanyikan lagu tersebut dan Imran langsung terdiam. Lagu ini Hardiman diberi tahu oleh Kiai Sunardi. Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki tradisi unik untuk membuat tangisan seorang anak diam. Makna dari syair lagu ini berisi nasihat orang tua untuk seorang anak agar senantiasa untuk berpegangan pada Al Quran dan As sunah (Hadis). Sebagai mana yang dikatakan oleh (Inda 2017) bahwa tembang merupakan bentuk dari ungkapan yang dilagukan yang berisi tentang kehidupan dan nasihat bagi individu atau anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan.

d. Religi

Religi menurut Koentjaraningrat dalam Firmansyah dan Putrisari (2017) adalah hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran, dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut penganutnya. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam. Lebih lanjut menurut terdapat ciri-ciri sistem religi agama Islam berupertata cara dalam melakukan ritual keagamaannya, perlatan, dan media yang digunakan dalam melaksanakan upacara tersebut (Yanuarsih, Letreng, and Kurniawan 2022). Sehingga senantiasa menjalankan perintah dan larangannya. Unsur religi dalam novel KSJ menggambarkan sistem religi agama Islam seperti shalat dan membaca Al Quran. Berikut kutipan unsur religi ritual shalat dalam novel KSJ.

“Mas, jangan lupa shalat.” (KSJ:17)
“I.... iya, Nak. Menghadap Allah.”
“Iya , seperti Ibu. Kau ikuti gerakan Ayah nanti, ya ?
“Kan harus wudhu dulu, Ayah?”
“I....iya Ayah udah wudhu. Pras belum wudhu ?”
“Pras menggeleng dan hardiman tersenyum. Tanya sudah hafal doa wudhu?”
(KSJ:59)

Data di atas merupakan perintah untuk melaksanakan shalat. Perintah shalat dalam novel KSJ digambarkan oleh Kas yang mengingatkan suaminya yang bernama Hardiman dan Hardiman menanyakan rangkaian sebelum melaksanakan shalat. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam. Menunaikan shalat adalah kewajiban bagi umat Islam. Sebelum melaksanakan shalat, seseorang harus berwudhu terlebih dahulu. Wudhu pun diawali dengan niat wudhu. Lanjut, alat yang digunakan untuk melaksanakannya yaitu sajadah, mukena (biasa yang dipakai seorang perempuan masyarakat Jawa), dan sarung, kopiah serta baju lengan panjang (biasa yang dipakai seorang laki-laki masyarakat Jawa). Shalat sendiri merupakan kewajiban seorang umat Islam. Hal ini langsung diperintahkan oleh Allah Swt. dalam Al Baqarah ayat 43 (dalam Yono and Mulyono 2020) yang artinya “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku lah bersama orang-orang yang ruku.”

Berikut kutipan ritual mengaji (membaca Al Quran).

“...Hardiman dan Pras telah selesai menjalankan shalat Maghrib. Malam ini, seperti malam-malam yang telah lewat, Hardiman mengajari Pras mengaji.”
(KSJ:61)

Data di atas menggambarkan ritual mengaji. Mengaji dalam masyarakat Jawa biasa dilaksanakan sesudah shalat Maghrib. Dalam kepercayaan agama Islam bahwanya umat Islam diperintahkan untk membaca Al Quran. Tokoh Hardiman seantiasa menanamkan

kebiasan positif terhadap anaknya yang bernama Pras untuk senantiasa mengaji atau membaca Al Quran. Tradisi membaca bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan Informasi (Mustolehudin 2011). Dalam ritual mengaji kita membutuhkan alat yang hendak digunakan yaitu Al Quran. Selain itu dilakukannya setiap selesai sholat Maghrib berarti Hardiman dan Pras masih dalam keadaan suci. Oleh karena itu mereka tidak diwajibkan berwudhu lagi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, simpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Kebudayaan masyarakat Jawa dalam novel KSJ karya Taufiqurrahman al-Azizy terdiri dari empat unsur yaitu bahasa, tradisi, kesenian, dan religi. *Pertama*, Unsur bahasa yang digunakan dalam novel KSJ seperti sapaan yang khas dan biasa masyarakat Jawa gunakan untuk berkomunikasi yaitu Mas, Mbok, Bu, Le, Mbak, Lik dan Dik. Selain itu juga digunakan untuk nama tokoh dalam novel *Kerling si Janda* seperti Kastiyem, Pras, Kusmin, Kosim, Muniri, Ponijah, Paijem, Munah, Rustini, Pah, Ginah, Karjo, Tono, Karman, Kartinem, Gimin, Tugiyono, Prawiro. Prayit, Sirhadi, Sunardi, dan Subardi merupakan nama-nama khas masyarakat Jawa. *Kedua*, unsur tradisi yang ada dalam novel KSJ, diantaranya yaitu tradisi selapanan, walimatul maulid, tahlilan, mudik menjelang hari lebaran dan *Mbesik*. *Ketiga*, unsur kesenian yang ada dalam novel KSJ yaitu tradisi menyanyikan lagu untuk membuat seorang anak diam dan tidak menangis lagi. *Keempat*, Unsur religi dalam novel KSJ menggambarkan sistem religi agama Islam seperti shalat dan membaca Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, and ira Yuniati. 2018. "Bahasa Dan Kebudayaan." *UNES Journal of Education Scienties* 2(1).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Firmansyah dan Putrisari. 2017. "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1(4): 236–43.
- Inda, Dian Nathalia. 2017. "(Javanese Culture in Novel Mars by Aisworo Ang: A Literary Anthropology Study)." *Jurnal Telaga Bahasa* 5(2): 213–26.
- Johar Zauhariy. 2017. "Nama-Nama Legendaris Jawa Yang Terancam Punah." <http://joharjohar.com/2017/01/30/nama-nama-legendaris-jawa-yang-terancam-punah/>.
- Kholidah, Neneng Rika Jazilatul. 2019. *Antropologi Budaya*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Lukman, Sesilia Seli, and Agus Wartiningih. 2014. "Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3(11): 1–10.
- Mas'ari, Ahmad, and Syamsuatir. 2017. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Jurnal Kontekstualita* 33(1).
- Munadiyah, and Hasaruddin. 2019. "Ritual Aqiqah Di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa." *Jurnal Berita Sosial* 9(2).
- Mustolehudin. 2011. "Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al Quran Surah Al Alaq Ayat 1-5." *Jurnal Analisa* XVIII(1).
- Purnamawati, Dyah Hanggraheni. 2020. "Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul "Mudhik Total"." *Jurnal Ikadbudi* 9(2): 1–6.

- Rahmat, Lutfi Irawan. 2019. "Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using." *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3(1): 83–93.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saadah, Imroatus, Asrumi, and Ali Badrudin. 2016. "Penggunaan Kata Sapaan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember." *Jurnal Publika Budaya* 1(1): 1–7.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.
- Taufiqurrahman al-Azizy. 2013. *Kerling Si Janda*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widodo, Sahid Teguh. 2013. "Konstruksi Nama Orang Jawa (Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta)." *Jurnal Humanora* 25(1): 82–91.
- Widyaningrum, Listiyani. 2017. "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi." *Jurnal JOM FISIP* 4(2).
- Yanuarsih, Sri, I Wayan Letreng, and A Kurniawan. 2022. "Socio-Cultural Reality In Javanese Community In A Novel Entitled Gadis Pantai By Pramoedya Ananta Toer Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer." *Jurnal Piktorial* 04(01): 35–44.
- Yono, and Mulyono. 2020. "Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nalawa El Saadawi." *Jurnal Semantka* 1(2).
- Yono, Robert Rizki, and Agus Purnomo. 2020. "Makna Ritual Ganti Kelambu Makam Syeh Junaedi Desa Randusanga Wetan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 4(1): 101–17. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/download/1695/1213>.
- Yuliani. 2018. "Kirab Pusaka Sunan Kumbul Di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)." *Jurnal Studi Sosial* 3(2).